

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Pada era modern ini, alternatif komunikasi masyarakat berkembang pesat. Manusia yang hidup pada era ini tak lagi mengenal jarak atau ruang dikarenakan peningkatan yang sangat pesat di bidang teknologi dan informasi. Mengakses informasi tentang kejadian yang jauh di belahan dunia lain atau daerah lain menjadi sangat mudah, tanpa kita harus berada di tempat tersebut. Dengan sekali usapan jari kita dapat mengetahui banyak informasi. Yang dibutuhkan hanyalah ponsel ataupun komputer dan konektivitas internet, maka informasi telah ada di genggaman tangan pada hitungan detik. Pada saat ini, masyarakat dunia maya berkomunikasi melalui jejaring sosial berbasis *online* (Kusumaningtyas, 2010). Di era internet ini, jenis jejaring sosial sangatlah beragam. Mulai dari *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Youtube*, *Line* ataupun *Whatsapp*.

Pada awal tahun 2017, pengguna *instagram* telah mencapai 700 juta. Menurut *Tempo.co* Jakarta (2017) warga Indonesia yang menggunakan secara aktif tidak kurang kurang dari 45 juta warga. Menurut *Brand Development Lead* *Instagram*, Paul Webster, Indonesia adalah negara dengan pengguna *instagram* terbanyak. Indonesia tercatat sebagai pembuat *content* *instagram story* terbanyak di dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2019) tentang penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa membuktikan bahwa 90,91% dari 99 mahasiswa menggunakan media sosial *instagram*. Mahendra (2016) mengemukakan bahwa *instagram* adalah salah satu aplikasi berbasis foto dan video yang memungkinkan penggunanya untuk dapat saling berinteraksi satu sama lain. Tujuan umum *Instagram* adalah mempublikasikan kegiatan, barang, tempat ataupun diri sendiri ke dalam bentuk foto.

Hal ini dapat menunjang eksistensi remaja dan kalangan dewasa awal lewat instagram. Seringkali, ajang pameran pun terjadi di Instagram. (Frans, 2016). Media Sosial Instagram telah menimbulkan isu-isu penting terkait kebebasan dalam berekspresi (Mahendra, 2017). *Brand Development Lead* Instagram, Paul Webster menjelaskan bahwa user instagram di Indonesia adalah sejumlah 89%, hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan instagram *user* terbanyak. Usia pada para pengguna instagram berkisar sekitar 18-34, dan mereka setidaknya seminggu sekali menggunakan instagram. Instagram mempunyai tujuan untuk membantu penggunaannya mengekspresikan dirinya baik melalui gambar maupun kata-kata. Instagram dengan fitur caption, instastory, dan *direct message* telah menjadi sarana mahasiswa dalam mengungkapkan dirinya.

Menurut Oktavianti (2018) instagram *story* memberikan efek kepada lebih dari 90% pengguna instagram untuk leluasa berbagi informasi terkait dirinya melalui *story*. Mulai dari mengunggah foto makanan yang hendak dinikmati, mengucapkan selamat ulangtahun pada rekan yang sedang ulangtahun, foto liburan beserta dengan lokasinya, video dari drama korea atau lagu yang sedang didengarkan, tiket bioskop dari film yang akan ditonton bersama kekasih, atau sekedar mengunggah instastory bersama teman atau keluarga untuk menunjukkan dengan siapa seorang individu menghabiskan waktunya. Instagram juga dapat digunakan untuk mengekspresikan lewat kata melalui *caption* atau fitur teks pada instastory. Individu dapat mengungkapkan kesesalan, kesedihan, rasa bersyukur, kebahagiaan, amarah, hingga kata-kata motivasi lewat *caption* dari sebuah foto ataupun instastory.

Menurut Morton (Sears, Freedman & Anne, 1985), hal-hal yang diungkapkan di instagram dapat evaluatif atau deskriptif. Evaluatif adalah ketika individu menceritakan perasaan, pikiran dan pengalaman yang mereka alami. Deskriptif adalah ketika individu melukiskan fakta terkait diri sendiri seperti pekerjaan, tempat tinggal, partai yang didukung dan lain-lain. Atau, dapat berupa perasaan pribadi seperti siapa orang yang disukai, perasaan cemas karena terlalu gemuk, tidak menyukai bangun pagi dan lain-lain (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018). Ketika individu menyampaikan informasi mengenai dirinya, hal tersebut menandakan bahwa individu

tersebut telah melakukan pengungkapan diri. Pengungkapan diri adalah sebuah proses komunikasi ketika seorang individu mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan dirinya, yang biasanya disembunyikan. Pengungkapan diri dapat terjadi jika seorang individu memiliki kemauan dan membuka diri untuk berbagi informasi tentang dirinya. Pengungkapan diri bisa diwujudkan dalam berbagai informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat dalam diri seseorang (Hidayat, 2012). Menurut Jourard (1964), proses ketika seseorang menyampaikan informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain, itulah yang disebut dengan pengungkapan diri.

Altman dan Taylor (Gainau, 2009) menyebutkan bahwa pengungkapan diri adalah kemampuan seseorang untuk membagikan informasi tentang dirinya kepada orang lain dengan tujuan agar dapat memiliki hubungan yang lebih akrab. Dapat dikatakan ketika seorang individu membagikan atau menceritakan hal tentang dirinya, dapat dikatakan bahwa mereka melakukan pengungkapan diri. Menurut Asandi & Rosyidi (Pamuncak, 2011) mengemukakan bahwa pengungkapan diri adalah salah satu faktor keberhasilan dalam interaksi social. Hubungan interpersonal pada manusia sangat membutuhkan pengungkapan diri, karena ketika seseorang mengungkapkan dirinya, mengungkapkan pendapat, perasaan, harapan, atau hal yang berkaitan tentang dirinya, dapat memberikan hubungan lebih terbuka dengan sesama. Tanpa pengungkapan diri, manusia tidak dapat lebih akrab dengan sesamanya.

Menurut Ifdil (2013) ada enam faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dirinya yaitu budaya, jenis kelamin, besar kelompok, perasaan menyukai/mempercayai, kepribadian dan usia. Ketika seorang individu mengungkapkan diri terlebih dahulu, biasanya lawan bicaranya akan ikut mengungkapkan diri, terlebih jika lawan bicaranya memberi respon yang sesuai atau diharapkan. Maka dari itu, manusia cenderung mengungkapkan diri kepada orang yang disukai atau dipercaya karena akan lebih nyaman untuk menyampaikan hal yang ada di pikirannya. Perbedaan cara komunikasi dan berinteraksi setiap individu tidak terlepas dari pengaruh budaya dan nilai yang ada pada suku bangsanya. Budaya dapat

membentuk nilai dan *worldwide view* dalam diri seseorang. Budaya juga memiliki andil dalam dalam pembentukan karakter dan cara berkomunikasi seorang individu.

Menurut Koentjaraningrat (2009) suku adalah sekelompok manusia yang terikat oleh budaya dan kesadaran identitas yang dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Indonesia adalah negara yang kaya, salah satu kekayaan Indonesia yang dapat disorot ialah kemajemukan budaya di Indonesia. Dalam kemajemukan budaya inilah hadir stereotip terhadap sejumlah budaya yang berhubungan dengan karakteristiknya. Sebagai contoh budaya Jawa dan budaya Batak, yang memiliki karakteristik masyarakat yang bertolak belakang. Mulder (Eman, 2004) mengatakan bahwa orang Jawa berusaha untuk menampilkan diri sebagai orang yang halus dan sopan, namun tertutup atau tidak ingin terbuka kepada orang lain. Pada suku Batak, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Warnaen (Eman, 2004) tentang stereotip karakter suku Batak. Dari suku-suku lain di Indonesia, suku Batak terkenal dengan anggapan individu yang kasar, pemarah, emosional, memiliki solidaritas keluarga yang kuat, agresif, keras kepala, berisik, berkata dengan apa adanya, terbuka, memiliki ambisi yang besar serta menyukai hal-hal yang berbau kelompok.

W. Fransiska melakukan penelitian mengenai pengungkapan diri pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengungkapan diri pada suku Jawa dan suku Batak di Kelurahan Tanjung Sari. Berikut ini kutipan wawancara dengan suku Jawa: *“Aku kak jarang keluar karena aku kurang nyaman, soalnya aku gak suka sama kawanku dirumah, orang itu kalo ngomong kasar gitu. Aku juga jarang cerita masalahku kak, mending aku pendam aja. Kalo mereka tau pasti dieje-ejek aku kak.”*.

Kondisi yang sangat kontras terjadi di lingkungan tersebut, ketika suku Batak berkomunikasi memiliki logat yang khas, hal ini karena mereka berbicara dengan intonasi suara yang kuat dan suku Batak tidak peduli dengan kondisi disekitar ketika sedang marah. Berikut ini kutipan wawancara Batak: *“Aku kalo lagi marah sama kawanku langsung aja aku didepannya mana mau aku bicara dibelakang dia. Gak peduli aku mau marah-marrah diliatin orang lain, yang penting hatiku lega kalo uda marah sama yg salah samaku.”*

Ketika orang Jawa marah atau sedang marah pada orang lain, orang Jawa cenderung untuk diam tanpa mengeluarkan kemarahan pada orang yang bersangkutan. Semakin diam orang Jawa, maka semakin marah kepada orang lain. Menurut Sardjono (1995) demi menjaga ketertiban di lingkungan sosial, suku Jawa terkenal dengan sikap *ethok-ethok* (pura-pura). Dalam suku Jawa individu diharuskan sebisa mungkin untuk dapat menyembunyikan perasaan asli mereka sebagai perwujudan dari prinsip *isin dan sungkan* (Suseno, 2001).

Untuk suku Jawa, memperlihatkan ekspresi dari perasaan-perasaan spontan dianggap kurang pantas, seperti rasa kecewa, marah, putus asa, gembira dinilai kurang pantas. Harapan-harapan yang ada atau hal-hal yang ada dalam pikiran lebih baik jika disembunyikan dan tidak diperlihatkan pada banyak orang. Menurut Suseno (2001) semakin individu dapat mengontrol emosi dan semakin menguasai tata krama pergaulan, maka semakin dianggap telah dewasa. Suku Jawa juga terkenal dengan stereotipe yang cenderung untuk tidak membantah ketika berbeda pendapat dengan orang lain dan mereka hanya bisa menerima segala keputusan, tanpa berani mengemukakan pendapatnya dihadapan orang lain. Suku Jawa beranggapan bahwa orang mudah mengungkapkan diri dinilai sebagai sikap tinggi hati, menyombongkan diri, atau angkuh, dan justru diam serta tertutup dinilai baik.

Hal ini justru berbeda dengan suku Batak, masyarakat Batak sangat terkenal budaya yang memiliki karakteristik yang terbuka dalam segala hal dan ekspresif (Simanjuntak, 2001). Suku Batak akan mengeluarkan segala rasa yang mengganjal di dalam hati tentang ketidaksenangan terhadap sikap yang tidak menyenangkan. Suku Batak terkenal dengan stereotipe tutur kata yang kasar, sikap yang spontan dan mengeluarkan kritikan pedas kepada orang lain. Hal ini dikarenakan masyarakat batak terkenal dengan karakternya yang sangat berani, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, hal tersebut membuat masyarakat Batak seringkali berada didepan dalam segala hal. Suku Batak juga sangat senang membagi perasaan, pengalaman dan cerita lainnya kepada orang lain. suku Batak juga sangat baik dalam hal pengungkapan diri, untuk membagi segala informasi tentang dirinya kepada orang lain. Hal ini menjadi bukti bahwa setiap suku memiliki perbedaan cara berkomunikasi, dan uraian di atas

merupakan contoh kecil pengungkapan diri dari dua suku di Indonesia yaitu suku Batak dan suku Jawa.

Contoh lain suku bangsa di Indonesia adalah penduduk asli Jakarta, yaitu suku Betawi. Gambaran suku Betawi dikutip dari kompasiana.com adalah seorang individu dengan watak yang menghargai kejujuran serta keterbukaan. Kejujuran dan keterbukaan adalah hal yang sangat lekat bagi suku Betawi, seperti terlihat dalam komunikasi mereka sehari-hari. Komunikasi dari masyarakat betawi cukup menonjol, mereka bertutur dengan apa adanya, dan *blak-blakan* tanpa ada maksud untuk memperhalus pembicaraan. Bagi orang betawi, ketika yang sebenarnya adalah hitam, maka yang mereka katakan adalah hitam. Jika yang terjadi adalah putih maka yang dikatakan adalah putih, tidak dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangi. Keterbukaan masyarakat Betawi memberikan rasa toleransi yang tinggi pada siapapun termasuk kaum pendatang yang mengunjungi atau menempati Jakarta sebagai daerah asal mereka. Keterbukaan serta kejujuran dari masyarakat Betawi seringkali menimbulkan sikap humoris dari suku Betawi. Dikarenakan kejujuran suku Betawi, mereka dapat melukai hati orang lain dengan tutur mereka, dalam inilah mereka menggunakan humor untuk menghindari pertengkaran dengan sesama.

Hasil observasi dari 30 akun instagram dari mahasiswa UNJ membuktikan bahwa 28 orang dari mahasiswa UNJ melakukan pengungkapan diri di instagram, mulai dari menuliskan tentang dirinya di instagram, memposting kehidupan pribadi ataupun mengupload foto terkait pengalaman pribadi. Dari fenomena tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap adakah perbedaan pengungkapan diri melalui instagram ditinjau dari 3 suku bangsa yaitu suku Betawi, Jawa dan Batak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan keilmuan yang berarti pada bidah psikologi serta menambah wawasan tentang pengungkapan diri terutama melalui media jejaring sosial.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengungkapan diri di Instagram ditinjau dari mahasiswa/i Universitas Negeri Jakarta bersuku Betawi?
2. Bagaimana gambaran pengungkapan diri di Instagram ditinjau dari mahasiswa/i Universitas Negeri Jakarta bersuku Jawa?
3. Bagaimana gambaran pengungkapan diri di Instagram ditinjau dari mahasiswa/i Universitas Negeri Jakarta bersuku Batak?
4. Apakah terdapat perbedaan pengungkapan diri di Instagram antara suku Betawi, Jawa dan Batak pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta?

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada perbedaan pengungkapan diri di Instagram ditinjau dari suku bangsa pada mahasiswa/i di Universitas Negeri Jakarta.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan pengungkapan diri di Instagram antara suku Betawi, Jawa dan Batak pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta?

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Mengetahui perbedaan pengungkapan diri di Instagram antara suku Betawi, Jawa dan Batak pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi teoritis atau referensi bagi perkembangan ilmu psikologi terutama di bidang psikologi sosial serta

mengkaji masalah perihal pengungkapan diri di instagram antara suku Betawi, Jawa dan Batak pada mahasiswa/i di Universitas Negeri Jakarta.

## **1.6.2 Manfaat Praktis**

### **1.6.2.1 Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa setiap suku bangsa di Indonesia memiliki perbedaan cara pengungkapan diri di Instagram

### **1.6.2.2 Bagi Mahasiswa**

Peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap mahasiswa/i tentang pentingnya pengungkapan diri di Instagram dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

